

PANJI LARAS



PANJI LARAS

Ditulis ulang oleh: Daniel Swanjaya

Pada zaman dahulu kala, di tanah Jawa yang subur, berdirilah sebuah kerajaan termasyhur dengan nama Jenggala. Kerajaan ini dipimpin oleh Raden Putra yang terkenal arif dan bijaksana. Sang raja memiliki permaisuri bernama Candrakirana, selain berparas cantik juga berhati baik dan penuh kasih sayang. Sang raja juga memiliki seorang selir bernama Retna Cindaga, yang oleh rakyatnya dikenal sebagai Dewi Totokkerot karena sifatnya yang buruk dan penuh kedengkian. Candrakirana, dengan segala kelembutannya menganggap Retna Cindaga seperti adiknya sendiri. Tanpa sepengetahuannya, hati sang selir membara api iri dan cemburu.

Di istana Jenggala, Raden Putra memiliki kegemaran mengadu ayam. Ayam jago milik kerajaan begitu kuat dan perkasa, tak pernah sekalipun kalah dalam setiap pertarungan. Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh ayam-ayam ini seolah menjadi lambang keperkasaan Jenggala.

Suatu hari, sang raja bersama permaisuri dan selirnya pergi ke pasar.

“Istriku Candrakirana, kamu ingin beli apa?” tanya Raden Putra.

“Aku ingin membeli beberapa sayur dan aneka lauk,” ujar Candrakirana.

“Iya, istriku, belilah semaumu,” jawab Raden Putra.

Melihat sang raja lebih memperhatikan sang permaisuri, selir pun merasa iri dan dengki. Di hatinya menggerutu, mengapa sang permaisuri yang lebih diperhatikan.

Sesampainya di istana, permaisuri Candrakirana memasak hidangan yang digemari oleh sang raja. Masakan-masakan yang ia sajikan selalu memikat hati Raden Putra, membuat sang raja sering memuji kecantikannya yang tiada tara serta kepandaiannya dalam memasak.

“Emmm, enak sekali masakanmu, Candrakirana,” puji Raden Putra.

“Terima kasih, Kanda.”

Setiap pujian yang terucap dari bibir sang raja bagai duri yang menusuk hati Retna Cindaga, membuatnya semakin larut dalam kecemburuan yang tak tertahankan. Dengan wajah yang muram, sang selir meninggalkan ruang makan, menuju kamarnya.

“Mengapa ia pergi?” tanya Raden Putra.

“Mungkin Selir lelah, Kanda.” Jawab Candrakirana.

Keesokan harinya, ketika Candrakirana sedang sibuk di dapur menyiapkan hidangan, tiba-tiba ia merasa mual dan hampir pingsan. Wajahnya yang biasanya berseri-seri kini pucat pasi. Tabib istana segera dipanggil sang raja, suasana istana diliputi kekhawatiran.

“Bagaimana keadaan istriku, tabib?” tanya Raden Putra dengan penuh cemas.

“Selamat, Yang Mulia. Permaisuri sedang hamil muda,” jawab tabib istana.

Raden Putra pun, langsung bersuka cita, ia tak dapat menahan kegembiraannya, senyum lebar menghiasi wajahnya. Anak yang selama ini dinantikan dengan penuh harap akhirnya akan segera hadir.

“Permaisuriku, mulai saat ini, tidak usah memasak di dapur. Engkau istirahat saja,” ujar Raden Putra, sambil mengelus-elus kepala Candrakirana.

“Baik, Kakanda. Kelak anak kita, pasti akan menjadi anak yang pandai dan bijaksana seperti Ayahandanya,” ujar Candrakirana.

“Sudah pasti kalau itu, tidak usah diragukan lagi. Ia akan menjadi putra mahkota terbaik di negeri ini.”

Sang selir, Retna Cindaga yang mendengar kabar bahwa sang permaisuri mengandung pun sangat iri dan sakit hati. Kabar ini bagaikan pisau tajam yang menusuk jantungnya. Bayang-bayang akan kehadiran seorang anak yang lahir dari rahim permaisuri membuatnya yakin bahwa posisinya akan semakin tersingkirkan dari kerajaan.

Dalam kegelapan malam, ketika seisi istana terlelap dalam mimpi, Retna Cindaga menyusun rencana licik yang diilhami oleh rasa dengki yang kian menyesakkan dadanya. Diam-diam, dengan langkah yang tak terdengar, ia mendatangi tabib istana.

“Tabib..., Tabib...” panggil sang selir.

“Ada apa, Selir?” tanya tabib.

“Aku butuh bantuanmu, sang permaisuri telah hamil. Aku ingin menyingkirkannya dari kerajaan,” ujar sang selir.

“Hamba bersedia membantu, asal ada imbalannya,” ujar tabib.

“Pasti akan kuberi imbalan yang banyak, namun setelah rencana kita berhasil.”

“Lalu apa rencanamu, Selir?” tanya tabib.

“Beri dia racun, agar ia sakit, kemudian meninggal.”

“Jangan Selir, itu rencana yang dapat merugikanmu sendiri. Raden Putra pasti akan curiga kaulah yang telah meracuninya,” ujar tabib.

“Lantas, apa rencana darimu?” tanya sang selir.

“Bagaimana jika kau kuberi racun. Seolah-olah Sang Permaisuri yang telah meracunimu. Ketika sang raja memanggilku, akan kuberi kau obat penawarnya.”

“Rencana yang cemerlang, beri aku racun itu sekarang.”

“Sebentar, akan kubuatkan racun itu.”

Sang tabib istana pun, meracikkan racun untuk sang selir. Ia menggunakan racun yang sangat kuat, sehingga setelah meminumnya selir akan sangat kesakitan.

Setelah itu, sang tabib memberikan racun itu kepada selir. “Minum racun ini besok pagi saja, karena racun ini sangat kuat dan cepat bereaksi.”

“Baik, terima kasih. Aku akan kembali ke kamarku.”

Keesokan harinya, sang selir meminum racun yang diberikan tabib. Cairan berbahaya itu mengalir melalui tenggorokannya, ia merasakan panas yang membakar di dalam tubuhnya. Rasa sakit yang luar biasa mulai merajai seluruh tubuhnya, membuatnya merintih kesakitan.

“Suamiku...! Suamiku...! Tolong aku!” teriakan selir yang kesakitan.

Sang raja, yang tengah melewati kamarnya pun langsung masuk ke dalam kamarnya. “Ada apa, Selir? Mengapa tubuhmu seperti ini?” tanya Raden Putra.

“Setelah aku memakan hidangan yang diberi Permaisuri, tiba-tiba tubuhku rasanya sakit semua. Hu...” ujar selir dengan merintih kesakitan.

“Tahan dulu, Selir, akan kupanggilkan tabib istana.”

Raden Putra pun mengutus pelayan untuk memanggil tabib istana yang terkenal bijaksana. Namun, tanpa sepengetahuannya sang tabib telah bersekongkol dengan sang selir yang licik.

Maka datanglah tabib. “Hamba akan mencoba mengobati, Yang Mulia.”

Diperiksalah sang selir. “Ampun Yang Mulia, sakit yang dialami Selir ini akibat racun yang sangat kuat. Ada seseorang yang telah meracuni Selir.”

“Permaisuri jahat sekali, teganya ia meracuniku,” ujar sang selir, sambil merintih kesakitan.

“Mana mungkin Permaisuri meracunimu, Selir?” ujar Raden Putra dengan heran.

“Iya, Yang Mulia. Ini pasti perbuatan Permaisuri. Hamba sempat melihat permaisuri memasukkan sesuatu ke dalam makanan yang akan diberikan kepada Selir. Ia ingin menyingkirkan Selir dari kerajaan,” ujar tabib, mencoba meyakinkan raja.

Sang raja yang awalnya dipenuhi keraguan, setelah mendengar kata-kata dari selir dan tabib akhirnya terhasut juga.

“Tega sekali Permaisuri telah meracuni Selirku! Obatilah Selirku, aku akan mengurus Permaisuri,” ujar Raden Putra.

Setelah itu, Raden Putra meninggalkan selir dan tabib. Sang selir diberi obat penawar dan langsung meneguknya. Tidak menunggu lama, racun yang tadinya membakar tubuhnya lenyap, seolah tak pernah ada. Kesehatan kembali mengalir dalam dirinya, seiring dengan senyum licik yang tersungging di bibirnya.

“Wahhh, manjur sekali racun dan penawar yang engkau beri tabib. Hahaha,” ujar selir dengan tawa puas.

“Pasti Yang Mulia akan menghukum sang Permaisuri,” ujar tabib.

“Lihat saja, jika rencana kita berhasil pasti akan kuberi kau hadiah yang banyak.”

Raden Putra yang berada di singgasana memanggil Permaisuri Candrakirana dan Patih Kerajaan.

“Sungguh tega sekali kau Candrakirana, telah meracuni Selirku,” ujar Raden Putra dengan penuh amarah.

“Ampun Kanda, hamba telah difitnah. Hamba tidak meracuni Selir,” ujar Candrakirana dibarengi tetesan air mata.

Namun, api amarah yang berkobar di hati sang raja tidak dapat dipadamkan. Raden Putra memerintahkan patih kerajaan yang setia untuk membuang Permaisuri Candrakirana ke hutan.

“Patih, kuperintahkan engkau untuk membuang Permaisuri ke tengah hutan!” ujar Raden Putra.

“Ampun, Yang Mulia. Tapi, Permaisuri tengah hamil. Bukankah hukuman itu sangat berat baginya,” ujar patih kerajaan.

“Cepat laksanakan perintahku, Patih! Kalau tidak mau, akan kuberi hukuman juga padamu!” ujar Raden Putra.

Sang patih pun mengantar Permaisuri Candrakirana ke tengah hutan. Tak lama kemudian, sampailah mereka di tengah hutan.

“Ampun Permaisuri, sebenarnya hamba ragu akan perbuatan yang telah dituduhkan padamu,” ujar patih.

“Aku memang tidak melakukan hal itu, Patih. Engkau mempercayaku, kan?” tanya Candrakirana.

“Hamba mempercayaimu, Permaisuri. Sungguh keji Selir raja telah tega memfitnahmu.”

“Aku tidak tahu, kesalahan apa yang telah kuperbuat hingga Ia tega memfitnahku seperti ini, Patih.”

“Hamba tidak tega membuangmu di tengah hutan seperti ini, Permaisuri. Akan hamba buatkan gubuk untukmu agar engkau bisa tinggal di dalamnya.”

“Terima kasih banyak, Patih. Kau telah membantuku.”

Di tengah hutan belantara, sang patih berhati lembut membangun sebuah gubuk sederhana untuk tempat berlindung sang permaisuri. Ia tidak tega meninggalkan permaisurinya yang tengah mengandung, tinggal sendirian di tengah hutan. Setelah selesai membuatkan gubuk, sang patih berpamitan kepada permaisuri untuk kembali ke Kerajaan Jenggala, meninggalkan sang permaisuri.

Sementara sang selir sedang merayakan kemenangan karena telah berhasil menyingkirkan Permaisuri Candrakirana dari Kerajaan Jenggala.

“Ini dia hadiah yang telah kujanjikan padamu,” ujar selir pada tabib.

“Terima kasih banyak, Selir. Imbalan yang engkau berikan ini lebih dari cukup,” ujar tabib istana sambil menerima sekarung emas yang tak terhitung jumlahnya.

Sementara Candrakirana yang hidup di tengah hutan tetap tabah akan cobaan yang dihadapinya. Di bawah langit malam yang dipenuhi bintang, ia memanjatkan doa kepada para dewa, memohon perlindungan bagi dirinya dan anaknya yang tengah tumbuh di dalam rahimnya.

Bulan demi bulan berlalu seperti aliran sungai yang tenang, dan pada saat yang telah ditentukan, Candrakirana melahirkan seorang putra tampan yang diberi nama Panji Laras. Dengan penuh kasih sayang, Candrakirana mengasuh dan membesarkan anaknya. Ia selalu mengajarkan kebaikan pada anaknya.

Waktu telah berlalu, Panji Laras tumbuh menjadi anak yang gagah, tampan, dan cerdas. Ia selalu membantu ibunya untuk mencari kayu bakar dan makanan di hutan. Ia juga berteman dengan semua binatang.

Suatu hari, ketika Panji Laras sedang mengumpulkan kayu di hutan, seekor elang besar terbang melintasi langit, mencengkram sebutir telur di cakarnya. Elang itu menjatuhkan telur di hadapan Panji Laras. Dengan gerakan yang gesit, Panji Laras menangkap telur itu.

“Telur apa ini? Besar sekali. Aku akan merawatmu.” ujar Panji Laras.

Panji Laras pun, membawa telur itu untuk dititipkan kepada temannya, seekor naga. Ia meminta naga untuk mengeraminya. Dengan senang hati, sang naga memenuhi permintaan Panji Laras.

Hari telah berlalu, telur yang dititipkan pada naga pun menetas. Dari cangkangnya yang rapuh, keluarlah seekor ayam jantan yang gagah. Panji Laras melompat kegirangan. Dengan hati-hati, ia mengasuh ayam itu, dan di bawah asuhan Panji Laras, ayam kecil itu tumbuh menjadi ayam jago yang perkasa.

Namun, suatu hari, ayam Panji Laras yang gagah tiba-tiba mengeluarkan suara yang aneh. Suaranya bergema di seluruh hutan, kata-kata yang dikeluarkan mengejutkan Panji Laras.

Kukuruyuk! jagone Panji Laras,

Omahe tengah alas,

Anake Raden Putra,

Istanane ing Jenggala.

Kukuruyuk!

Ayam jago Panji Laras,

Rumahnya di tengah hutan,

Anak Raden Putra,

Istananya di Jenggala.

Mendengar kokok ayamnya yang aneh, Panji Laras diliputi kegelisahan. Siapa gerangan Raden Putra? Pertanyaan itu bergema dalam pikirannya. Ia pun segera berlari menuju gubuk sederhana tempat ibunya berada.

Setibanya di gubuk, dengan napas yang masih tersengal, Panji Laras menanyakan kepada ibunya tentang suara ajaib yang keluar dari kokokan ayam jagonya.

“Ibu, aku ingin menanyakan dan bercerita sesuatu,” ujar Panji Laras.

“Iya, apa Anakku?” tanya Candrakirana.

“Sebenarnya aku ingin menanyakan siapa ayahku, Bu? Apakah aku memiliki seorang Ayah?”

Candrakirana termenung ketika anaknya menanyakan siapa ayahnya. “Kamu tidak perlu menanyakan hal itu, Nak. Ibu telah merawatmu dengan penuh kasih sayang.”

“Baiklah, jika Ibu tidak mau menjawab. Aku ingin bercerita, Bu. Ayam jagoku telah berkokok. Ia ayam ajaib, Bu. Ia berkokok mengenai Raden Putra. Siapa itu Raden Putra?”

Candrakirana berkaca-kaca mendengar pertanyaan putranya, hatinya tersentuh oleh kepolosan dan ketulusan Panji Laras. Dengan lembut, ia mulai mengurai benang-benang cerita yang telah lama disimpannya, menceritakan tentang kejahatan sang selir yang penuh tipu daya, yang membuat dirinya dihukum dan diasingkan di tengah hutan ini.

Mendengar kisah pilu yang diceritakan ibunya, amarah Panji Laras membara. Ia ingin menuntut keadilan dan membalaskan dendam atas perlakuan kejam sang selir. Namun, ibunya mencegahnya. Sang ibu telah memaafkan selir dan berpesan pada Panji Laras supaya ia menjadi anak tabah dalam menghadapi segala cobaan.

Namun, Panji Laras ingin berkunjung ke istana Kerajaan Jenggala untuk menemui ayahnya. Candrakirana, dengan berat hati, tak mampu menghalangi keinginan putranya untuk bertemu dengan ayahnya.

Malam yang tenang perlahan pudar, digantikan oleh cahaya lembut fajar yang merayap di langit. Pagi baru saja lahir, membawa semangat baru bagi Panji Laras yang bertekad memulai pengembaraannya menuju Kerajaan Jenggala, bersama sahabat setianya, ayam jago ajaib. Sebelum berangkat, sang ibu memintanya untuk makan terlebih dahulu. Setelah itu, barulah ia boleh pergi untuk mengembara.

Panji Laras yang masih kecil tak gentar melintasi hutan-hutan yang sunyi dan menakutkan. Dalam kesunyian itu, hanya desir angin dan langkah kaki yang menemani, namun dengan ayam jago di sisinya, ia merasa tak ada yang perlu ditakutkan. Hutan-hutan yang lebat tak menjadi penghalang, melainkan petualangan yang menantang, di mana setiap langkah membawa mereka lebih dekat pada tujuan.

Hari-hari berlalu dalam perjalanan panjang itu. Mereka keluar masuk hutan yang seolah tak berujung, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah perkampungan yang dipenuhi hiruk-pikuk suara orang-orang yang bersorak gembira. Panji Laras yang penasaran segera menuju ke arah keramaian. Di sana, ia melihat sebuah lomba sabung ayam yang sedang berlangsung, dengan orang-orang yang mengelilingi arena, bersorak-sorai penuh semangat.

“Hai, anak kecil. Kelihatannya ayam jagomu kuat untuk diadu,” ujar seseorang di sebelah Panji Laras.

“Maaf, Tuan. Ayamku belum pernah ikut lomba sabung,” jawab Panji Laras.

“Kalau begitu, pergilah dari sini. Sembelih saja ayammu jika tidak bisa diadu.”

Mendengar ejekan yang ditujukan pada ayamnya, Panji Laras pun merasa geram dan menantang seseorang tadi.

“Baiklah, akan kuadu ayamku dengan ayammu.”

Ayam Panji Laras pun ditaruh di area pertandingan melawan ayam terkuat di desa tersebut. Pertarungan pun tak terelakkan. Dalam waktu singkat, ayam Panji Laras mengalahkan lawannya, membuat ayam tersebut terkapar tak berdaya di tengah arena.

Setelah mengikuti lomba sabung ayam, Panji Laras melanjutkan pengembaraannya dengan hati penuh semangat. Setiap melewati perkampungan, selalu ada perlombaan sabung ayam, ayam Panji Laras selalu mengikuti dan selalu menjadi pemenang.

Kabar tentang kehebatan ayam jago milik Panji Laras menyebar bagai angin, hingga akhirnya terdengar oleh telinga Raden Putra. Karena diliputi rasa penasaran Raden Putra meminta abdinya untuk mengundang Panji Laras ke istana, dan mengadu ayam kerajaan dengan ayam milik Panji Laras.

Panji Laras pun telah sampai di Kerajaan Jenggala untuk memenuhi permintaan sang raja. Di dalam istana, sebuah area megah telah dipersiapkan, rakyat Jenggala berbondong-bondong datang, berkumpul untuk menyaksikan pertarungan yang telah dinantikan.

“Kemarilah, Nak. Kudengar ayammu telah mengalahkan banyak ayam jago terbaik di negeri ini?” tanya Raden Putra.

“Benar, Yang Mulia. Ayamku selalu memenangkan pertandingan setiap mengikuti sabung ayam,” jawab Panji Laras.

“Apakah kau mau mengadu ayammu dengan ayam terbaikku?” tanya Raden Putra.

“Jika hamba berhasil menang, maka Yang Mulia akan memberi hadiah apa padaku?” tanya Panji Laras.

“Akan kuberikan kau separuh hartaku. Apakah kau mau, Nak?” tanya Raden Putra.

“Apakah hadiah itu bisa Yang Mulia naikkan lagi?” tanya Panji Laras.

Sementara orang-orang yang mendengar tawaran hadiah yang diajukan oleh Panji Laras pun tertawa keras. Di seluruh negeri ini, tak ada satu ayam pun yang berhasil mengalahkan ayam kerajaan milik Raden Putra.

“Hahaha, memang apa yang kau minta?”

“Bagaimana jika seluruh kekayaan dan kerajaan ini Yang Mulia berikan padaku?” tanya Panji Laras.

“Baiklah, kuterima syaratmu. Tapi, jika kau kalah, maka kau harus menyerahkan ayammu dan mengabdilah padaku,” ujar Raden Putra.

Raden Putra merasa kalau Panji Laras bukanlah anak biasa. Ada sesuatu dalam sikap dan tingkah lakunya, adanya ketenangan dan keteguhan layaknya seorang bangsawan atau keturunan seorang raja.

Akhirnya, saat yang dinantikan tiba. Pertarungan sabung ayam yang telah menjadi perbincangan di seluruh pelosok negeri akan dimulai. Ketika gong dibunyikan, suaranya bergema keras, menandakan dimulainya pertandingan, hingga terdengar ke luar tembok istana.

Mata orang-orang terpaku pada dua ayam jantan yang berdiri gagah di tengah arena. Sementara Raden Putra duduk bersama selirnya di tepi pertandingan.

“Aku penasaran, sebenarnya anak itu, anak siapa, Selir?” tanya Raden Putra.

“Entahlah, Kanda. Hamba tidak tahu. Kita lihat saja, apakah ayam jagonya bisa mengalahkan ayam terbaik di negeri ini,” jawab selir raja.

Ayam jago Panji Laras pun bertarung dengan ayam terbaik milik Raden Putra. Penonton yang berkumpul dengan semangat menyala, memasang taruhan mereka, sebagian besar meyakini bahwa ayam jago Raden Putra akan membawa kemenangan.

Ayam jago milik Panji Laras pernah diasuh oleh seekor naga. Matanya setajam mata elang, mampu melihat setiap gerakan lawan dengan kecemerlangan yang mematikan. Larinya sekencang kijang, dengan kecepatan yang mencengangkan. Lompatannya setinggi rusa, melayang di udara, dan otot-ototnya sekuat harimau.

Benar saja, dalam waktu yang tak lama, ayam jago Panji Laras berhasil mengalahkan ayam jago Raden Putra. Kemenangan pun ada di tangan Panji Laras. Panji Laras, dengan senyum kemenangan yang tulus, melompat kegirangan. Sorakan kemenangan bergema di seluruh arena.

Raden Putra menghampiri Panji Laras. “Siapa namamu, Nak? Dan dari mana asalmu?”

Belum sempat menjawab, ayam Panji Laras berkokok.

Kukuruyuk! jagone Panji Laras,

Omahe tengah alas,

Anake Raden Putra,

Istanane ing Jenggala.

Kukuruyuk!

Ayam jago Panji Laras,

Rumahnya di tengah hutan,

Anak Raden Putra,

Istananya di Jenggala.

Raden Putra dan orang-orang di sana sangat terkejut, melihat ada ayam yang bisa berbicara layaknya manusia.

Setelah itu, Raden Putra meminta Panji Laras untuk menceritakan semuanya. Terungkaplah bahwa ia adalah anak Permaisuri Candrakirana, yang dulu diasingkan ke tengah hutan akibat fitnah keji sang selir, yang telah bersekongkol dengan tabib istana.

Wajah Raden Putra memucat mendengar pengakuan Panji Laras. Penyesalan ada di hatinya, menyadari kesalahan besar yang telah dilakukannya. Tanpa menunda, Raden Putra pun menyuruh para prajuritnya untuk segera menangkap selir dan tabib istana. Mereka berdua mengakui perbuatan yang telah dilakukan pada masa lalu. Raden Putra, dengan hati yang terluka, menjatuhkan hukuman seberat-beratnya kepada mereka.

Raden Putra bersama Panji Laras menjemput sang Permaisuri Candrakirana di tengah hutan. Sesampainya di gubuk kecil itu, Raden Putra tertegun meratapi kesengsaraan yang dirasakan permaisuri dan anaknya selama ini. Dengan air mata yang mengalir tanpa henti, Raden Putra meminta maaf karena telah salah menilai permaisuri. Sang raja telah terhasut oleh selir dan tabibnya.

“Maafkan aku, istriku. Aku telah berbuat kesalahan besar. Membiarkanmu tinggal di hutan seperti ini,” ujar Raden Putra.

“Tidak apa-apa, Yang Mulia. Kini kebenaran telah terungkap.”

“Jadi, anak yang engkau kandung itu Panji Laras?” tanya Raden Putra.

“Iya, Kanda. Panji Laras anakmu. Anakmu kuasuh dengan penuh kasih sayang.”

“Maafkan aku, Nak. Aku telah mengasingkan dan membuangmu di hutan belantara seperti ini,” ujar Raden Putra.

“Tidak apa-apa, Ayahanda. Ibu selalu mengajarkanku akan arti ketabahan. Kini, semua cobaan telah berhasil kami lalui”.

Mereka bertiga pun saling berpelukan, diselimuti rasa haru. Dalam kehangatan pelukan, segala luka masa lalu seakan sembuh seketika. Raden Putra mengajak sang permaisuri tercinta dan putranya, Panji Laras, untuk kembali bersamanya ke istana Kerajaan Jenggala.

Dengan hati yang kini dipenuhi oleh kebahagiaan dan rasa syukur, mereka bertiga menuju istana. Kehidupan baru dimulai, di bawah atap istana megah, mereka hidup dalam kebahagiaan yang tak terhingga, saling mencintai dan melindungi, selamanya.